

Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim

Yulia Hairina^{1*}, Mubarak²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Antasari, Jl. A. Yani KM.4, Banjarmasin, Indonesia
e-mail: *yhairina@uin-antasari.ac.id

Abstract / Abstrak

This research aims to describe the application of Islamic Psychology in the practice of Muslim psychologists and the obstacles in its application. This study uses a qualitative approach for taking respondents using purposive sampling techniques. There are twenty respondents in this study. The method used in collecting data from this study is the interview and Focus Group Discussion. This study found that the understanding of Islamic Psychology was quite diverse, but in essence, an approach that used the Quran and Hadist was the primary reference source. Its application, including the psychological services, and the process of counseling and therapy were carried out by integrating psychology and Islam. The cases also handled varied, not limited to severe or mild cases. The challenges were related to the ability of the psychologists and the acceptance of the clients.

Keywords / Kata kunci

*Islamic Psychology;
Profession;
Moslem Psychologist*

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan Psikologi Islam dalam praktek Psikolog Muslim serta mengetahui kendala dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk pengambilan responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat dua puluh orang responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman tentang Psikologi Islam cukup beragam namun intinya sama yaitu pendekatan yang menggunakan Alquran dan Hadis sebagai sumber rujukan utama. Terkait penerapannya dimulai dari bentuk pelayanan psikologi dari awal sampai akhir, kemudian dalam proses konseling, dan terapi yang dilakukan juga dilakukan dengan proses integrasi antara psikologi dan Islam. Kasus-kasus yang ditangani juga beragam tidak terbatas pada kasus yang berat maupun ringan. Kendala yang dihadapi dalam penerapannya terkait dengan kemampuan psikolog sendiri dan penerimaan dari klien.

Psikologi Islam;
Profesi;
Psikolog Muslim

Pendahuluan

Wacana Psikologi Islam mulai hangat dibicarakan sekitar tahun 1960-an, yaitu munculnya perspektif baru oleh pakar Psikolog Muslim dimana berusaha untuk mengoptimalisasikan konsep teoretis psikologi yang didasarkan atas ajaran agama Islam (Baharuddin, 2004). Momentum yang dianggap mengawali eksistensi Psikologi Islam secara terprosedural adalah saat ahli psikolog ternama, Malik Badri mempublikasikan sebuah buku yang hingga sekarang populer dengan *the Dilema of Moslem Psychologist* (Badri, 1994). Buku tersebut memberikan pemikiran baru yang menyadarkan banyak pihak terutama Psikolog Muslim yang menganggap bahwa cara kerja konsep psikologi Barat yang sudah tidak sesuai dengan fenomena dan kasus yang terjadi

pada individu beragama khususnya muslim (Dewi & Huda, 2013).

Di Indonesia eksistensi Psikologi Islam di mulai sekitar tahun 80-an, cukup banyak karya ilmiah yang berfokus pada dinamika dan turunannya pada ranah Psikologi Islam yang telah ditulis para “tokohnya” antara lain Abdul Mujib, melalui karyanya yang berjudul “Fitrah & Kepribadian Islam, sebuah pendekatan psikologis” (Mujib, 1999). Selain itu juga ada Fuad Nashori yang mencoba mereformulasikan dengan tulisannya yaitu “Membangun Paradigma Psikologi Islam” (Nashori, 1994), ada juga karya lainnya oleh Hanna Djumhana Bastaman yaitu “Integrasi Psikologi dengan Islam” (Bastaman, 1995). Kemudian pada perkembangannya diikuti oleh beberapa tokoh lain khususnya para akademisi diantaranya adalah Ancok dan Nashori (2011) dalam

“Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi”. Karya-karya tersebut menyodorkan ide tentang Psikologi Islam dengan perspektif dan sisi pandang tertentu dari masing-masing penulisnya yang tentunya hal ini adalah bentuk upaya untuk membangun teori Psikologi Islam.

Psikologi Islam dalam perspektif etimologi, mempunyai pengertian yang mengarah kepada ilmu kejiwaan. Sedangkan dalam perspektif Islam, jiwa sepadan dengan kata *nafs* walaupun ada pula yang menggunakan kata jiwa dengan kata ruh, *qalb* dan *fitrah* (Baharuddin, 2007). Istilah Psikologi Islam dicoba didefinisikan oleh beberapa tokoh baik yang berlatar belakang studi Islam maupun psikologi sendiri. Mujib dan Mudzakir (2002) berasumsi lain dengan menyatakan bahwa Psikologi Islam berhubungan secara langsung dengan kajian, aspek, dan perilaku kejiwaan, sehingga dalam kesadarannya individu mampu untuk membentuk diri yang lebih berkualitas serta mereka mendapatkan kebahagiaan yang tentunya menenteramkan kehidupan mereka.

Nashori mendefinisikan Psikologi Islam sebagai cara pandang psikologi yang didasarkan pada hakikat manusia sesuai dengan keyakinan dalam Islam yang senantiasa menitikberatkan pada kepribadian dan pola perilaku individu yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan masalah dengan didasarkan sumber formal Islam (Alquran dan Hadis), akal, indera dan intuisi dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan (Nashori, 2002). Husain (2006) dalam bukunya juga menyatakan bahwa Psikologi Islam intinya melibatkan integrasi teoretis dan penerapan praktis prinsip-prinsip Islam baik tentang bimbingan konseling, pengembangan kepribadian, terapi, kesehatan positif dan banyak bidang lainnya.

Isu mengenai Psikologi Islam yang sangat masif di kalangan ilmuwan Psikolog Muslim saat ini, tidak terlepas dari sejarah islamisasi pengetahuan, atau dalam tulisannya Zulkarnain (2019) mengistilahkan dengan “buah Islamisasi Sains” atau “Kebangkitan Islam” tidak hanya tuntutan dari Ilmuwan Muslim tetapi juga

merupakan kajian beberapa non Muslim. Hal lain yang mendasari eksistensi Psikologi Islam juga terkait dengan kesadaran bahwa Islam sendiri sejak lama memiliki pandangan yang konsisten tentang manusia sesuai dengan ajaran di dalam Islam dimana “jiwa” pada hakikatnya telah berada pada tatanan khusus yang penting untuk dikaji di kalangan ilmuwan Islam (Ismail & Anwar, 2011).

Psikologi Islam secara epistemologi berangkat dari perspektif kejiwaan yang terdapat dalam kajian Filsafat Islam dan Tasawuf Falsafi, para ahli falsafah Islam antara lain seperti Al-Kindi (801 - 866 M), Ar-Razi (864 - 925 M), Al-Farabi (872 - 950 M), Ibnu Miskawaih (1030 M), Ibnu Sina (980 - 1037 M), Ibnu Hazm (994 - 1064M), Al-Ghazali (1058 - 1111 M), Ibnu Bajjah (1082 - 1138 M), Ibnu Thufail (1185 M), Ibnu Rushd (1126 - 1198 M), Fakhruddin Al-Razi (1150 - 1210 M), Ibnu Taimiyah (1263 - 1328 M), Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292 - 1350 M) dan ahli falsafah Ikhwan Ash-Shafa (Najati, 2003). Ilmuwan Muslim mengkaji dan menulis tentang ilmu psikologi sejak lama walaupun istilah “psikologi” belum ada pada saat itu, mereka umumnya menggunakan istilah “*nafs*” yang merujuk pada kepribadian manusia dan “*fitrah*” yang berarti sifat dasar manusia. Mereka pada dasarnya membahas bahwasanya jiwa (*nafs*) itu bersumber dari Alquran dan Hadis yang kemudian diperkaya dengan filsafat Yunani yang telah direvitalisasi sebagai landasan mengkaji jiwa (Yudiani, 2013). Pemikiran inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari Psikologi Islam.

Kehadiran Psikologi Islam apabila dilihat dari sisi pengembangan ilmu, sebagai bentuk upaya dalam membandingkan dan sekaligus menjadi *counter discourse* terhadap teori-teori psikologi yang dibangun dari paradigma sekuler. Selain bias budaya, teori-teori dari barat dianggap terlalu bebas dan mengabaikan unsur-unsur yang lebih tinggi seperti metafisik dan spiritual-transendental. Oleh karena itu, bisa jadi akan mengakibatkan benturan-benturan tersendiri pada budaya timur. Tentunya masyarakat Indonesia yang mayoritas

merupakan masyarakat muslim yang lebih sesuai dengan menjadikan teori Psikologi ke-Islaman, karena teori tersebut dipercaya dapat meliputi seluruh perilaku manusia dan membuktikan mengenai *self-image* maupun *self-esteem* sebagai muslim yang taat (Zaharuddin, 2013).

Kajian penelitian empirik terkait dengan Psikologi Islam mulai berkembang, diawali dengan pendekatan literatur atau kualitatif yaitu melakukan komparasi antara konsep psikologi barat dan konsep Islam, misalnya penelitian yang dilakukan Gumiandari (2011) yang melakukan telaah terhadap konsep kepribadian modern. Safitri dkk. (2019) juga melakukan studi komparasi terkait dengan konsep kebersyukuran.

Pada perkembangannya penelitian dengan pendekatan kuantitatif juga dilakukan, yaitu dengan mengoperasionalkan konsep-konsep Islam dengan menggunakan skala Likert, dengan argumentasi bahwa pengukuran selama ini lebih banyak menggunakan pengukuran yang diambil dari Psikologi barat (Ismail dan Anwar, 2017). Oleh karenanya menjadi suatu keharusan tentunya untuk memasukkan konstruk- konstruk dan indikator-indikator yang bersumber dari budaya, sosial, ideologi dari sumber ajaran Islam dan juga khazanah keislaman. Penelitian-penelitian tentang pembuatan alat ukur oleh ilmuwan psikologi dan Psikolog Muslim semakin berkembang pesat, seperti yang pernah dilakukan oleh Rusdi (2018) yang mencoba mengkonstruksi alat ukur Hasad, konsep Ridha pada 2017 dan Syukur pada 2016, atau penelitian Sari dan Sofia (2018) dengan alat ukur Amanah. Konstruksi alat ukur Psikologi Islam lainnya seperti *Tabayyun* (Fathoni dkk., 2020), alat ukur kesabaran (Ramdani dkk., 2018), serta religiusitas dalam Islam (Salsabila dkk., 2019). Sartika dan Kurniawan (2015) membuat skala *Tawakal*, Ahya (2019) mengembangkan skala *Qana`ah*, serta Farmawati dan Hidayati (2019) melakukan penelitian tentang alat ukur Kepribadian Islami.

Penelitian lainnya yang juga menggunakan pendekatan kuantitatif tidak hanya dalam

tataran konsep maupun teoretis, melainkan juga pada ranah praktis yang sifatnya aplikatif yaitu dengan menggunakan metode eksperimen dengan intervensi berbasis keislaman atau berbasis ibadah dalam upaya memecahkan persoalan psikologis manusia, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2011) tentang pelatihan rileksasi dengan zikir, atau Wardaningsih dan Widyaningrum (2018) tentang intervensi do'a terhadap depresi. Agustin (2018) juga melakukan penelitian intervensi dengan model integrasi Psikologi Islam yaitu model konseling kelompok dengan teknik *self management tazkiyatun nafs*, dan banyak intervensi psikologi Islam lainnya. Terdapat pula penelitian korelasional yang membahas tentang hubungan antar berbagai variabel yang dihubungkan dengan konsep Islam (Hasan, 2012). Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Fairuzzahra dkk. (2018) tentang *husnudzon* dan kecemasan atau Saputro dkk. (2017) tentang *Qana`ah* ditinjau dari kepuasan hidup dan stress.

Sebagai seorang muslim termasuk ilmuwan psikologi atau psikolog yang perlu dipegang dan menjadi acuan tentunya adalah firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dengan pijakan ini tentunya sangat dianjurkan setiap ilmuwan psikologi atau psikolog memegang teguh ajaran agamanya (Purwanto, 2007). Lebih-lebih agama Islam mengajarkan tidak ada pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan, selama keduanya dikaji dan dimengerti dengan benar. Sedang dari sisi praktisnya, pengembangan Psikologi Islam merupakan oase baru khususnya bagi praktisi psikologi (psikolog), dalam menjalankan tugas dan fungsinya, untuk menciptakan suasana batin yang sejahtera dan bahagia hakiki kepada para kliennya.

Psikologi Islam sebagai disiplin ilmu diakui pada awalnya menghadapi problem metodologis yang rumit (Mujib, 2005) begitu juga dalam tataran teoretik, aplikasi maupun kelembagaannya (Zaharuddin, 2013). Bastaman (2005) dalam tulisannya yang berjudul "Dari KALAM sampai ke API" beliau mengangkat kembali keresahan yang terjadi pada

sekelompok generasi muda peminat Psikologi Islam, dalam tulisannya mengungkapkan bahwa mengapa perkembangan Psikologi Islam sangat lambat? Lebih lanjut dalam tulisannya mereka mempertanyakan “mengapa lebih banyak berputar pada dataran teoretis dan kurang menggarap wilayah aplikatif?” tuntutan seperti ini tentunya perlu didukung dan diperjuangkan bersama, bukankah suatu kajian atau suatu mazhab memang harus menunjukkan nilai aplikasinya? (Nurjan, 2017).

Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang dari penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan penerapan Psikologi Islam dalam praktek profesi Psikolog Muslim. Karena hal ini menjadi salah satu tantangan bagi Psikolog Muslim baik di dunia internasional maupun di Indonesia sendiri untuk mengembangkannya. Othman dan Mohammad (2019) dalam tulisannya menyebutkan tantangan terbesar dalam penerapan Psikologi Islam yaitu menerjemahkan ke dalam setiap lingkup kehidupan Muslim. Realitas dunia yang terus berubah tentu akan memberikan tantangan yang cukup untuk memenuhi tugas itu, tidak terkecuali di Provinsi Kalimantan Selatan di mana masyarakatnya dikenal dengan *Urang Banjar* yang mayoritas beragama Islam. Berdasarkan sensus penduduk jumlah pemeluk Islam di Kalimantan Selatan mencapai 97% (Suryadinata dkk., 2003), tentunya menjadi salah satu hal yang perlu dipikirkan oleh Psikolog Muslim yang berpraktek dalam upaya memberikan intervensi psikologis yang harapannya juga tidak lepas dari unsur atau nilai-nilai Islam. Psikolog Muslim idealnya memahami kesulitan dalam ilmu Psikologi dan juga tidak lepas dari konteks Islam dan itu membuat lebih mudah untuk menangani masalah yang dihadapi, apalagi jika berkaitan melalui perspektif spiritual.

Data HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) Wilayah Kalimantan Selatan memaparkan terdapat ± 60 orang jumlah psikolog Muslim yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Para psikolog ini secara umum memiliki peran besar dalam masyarakat.

Sebagai pakar ilmu perilaku, psikolog dapat membantu untuk memberikan gambaran masalah secara menyeluruh, membimbing penyelesaian masalah dan memberikan saran penanganan perilaku. Psikolog menitikberatkan penanganan pada menata kembali pola interaksi keluarga, membentuk pola pikir yang sehat, konseling pribadi dan keluarga, serta pada kasus anak menekankan pada pola asuh orang tua yang tepat, strategi belajar dan modifikasi perilaku (Dennis, 2011). Psikolog Muslim diharapkan dapat memberikan andil besar dalam proses pengembangan Psikologi Islam terutama dari sisi praktisnya. Dari latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi tentang penerapan praktek Psikologi Islam pada psikolog Muslim.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi terhadap data secara lebih mendalam dengan pendekatan tematik, menurut Boyatzis (1998) pendekatan tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema yang terpola.

Lokasi penelitian di Provinsi Kalimantan Selatan. Pengambilan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pemilihan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan responden dalam penelitian ini yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. Kriteria sumber data yaitu: berprofesi sebagai Psikolog dan aktif berpraktek (dengan surat izin praktek yang masih aktif), bersedia menjadi subjek penelitian, sudah berpraktek selama ≥ 3 tahun, beragama Islam, mewakili kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Responden berjumlah 20 orang yang mewakili kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti (lihat tabel 1).

Tabel 1
Data Umum Partisipan

Nama Inisial	Lama Praktek	Daerah Praktek	Usia
AF	7 th	Kab. Batola	34 th
CH	7 th	Kab. Batola	35 th
LA	4 th	Kab. Batola	31 th
DN	4 th	Kota Banjarmasin	28 th
ST	15 th	Kota Banjarmasin	52 th
MF	3 th	Kota Banjarmasin	31 th
MB	10 th	Kota Banjarmasin	37 th
NS	3 th	Kota Banjarmasin	31 th
HF	3 th	Kota Banjarmasin	32 th
DT	5 th	Kab. Tanah Laut	33 th
TH	15 th	Kab. HSS	40 th
PM	9 th	Kab. HST	37 th
MY	5 th	Kab. HST	34 th
DA	13 th	Kab. Banjar	49 th
HP	5 th	Kab. Banjar	33 th
SK	8 th	Kota Banjarbaru	35 th
RF	13 th	Kota Banjarbaru	41 th
RV	6 th	Kota Banjarbaru	31 th
RA	15 th	Kab. HSU	49 th
SD	13 th	Kab. Tabalong	40 th

Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD), metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan. Selain itu, metode ini dilakukan juga sebagai bentuk melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui triangulasi data. Triangulasi data dengan sumber juga dilakukan yaitu membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau responden sebagai pembanding untuk membandingkan dan mengecek kebenaran informasi yang diperoleh.

Pengambilan data melalui metode wawancara dilakukan sebanyak dua kali, dengan jenis wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara langsung dan via telepon terutama untuk psikolog yang berada di kabupaten atau daerah) sedangkan untuk pengambilan data FGD dilakukan satu kali di kota Banjarmasin karena kesulitan mencari

waktu untuk mengumpulkan para responden terutama responden yang berdomisili di kabupaten-kabupaten yang jaraknya relatif jauh. FGD dimulai pukul 14.00 WITA sampai dengan 17.00 WITA diselingi dengan istirahat. FGD dilakukan dalam dua sesi, sesi pertama bertujuan mengeksplorasi terkait penerapan Psikologi Islam serta kasus-kasus yang ditangani, kemudian pada sesi kedua dilanjutkan dengan pembahasan kendala dalam proses penerapannya. Hasil wawancara dan FGD direkam dan kemudian disalin ke dalam bentuk transkrip yang selanjutnya ditentukan menjadi tema.

Analisis data menggunakan analisis tematik, di mana prosesnya dimulai dari melakukan pengkodean informasi dan menghasilkan daftar tema. Keterangan kode yang diberikan pada transkrip yaitu dengan urutan R untuk responden, kemudian nama inisial dari responden, dilanjutkan dengan tema yang dihasilkan (yaitu: A1 adalah sikap dan persepsi, A2 adalah penerapan dan kasus yang ditangani, A3 dan A4 adalah kendala internal dan kendala eksternal dalam penerapannya), dilanjutkan lagi dengan metode untuk pengambilan data (Wnc yaitu wawancara dan FGD) dan terakhir Brs adalah menunjukkan letak baris pada halaman transkrip wawancara.

Hasil

Pernyataan-pernyataan yang dihasilkan dari wawancara dan FGD dikelompokkan menjadi tema-tema besar berdasarkan kategori dari responden. Berdasarkan analisis data, ditemukan tema-tema sebagai berikut:

Sikap dan Pemahaman Psikolog Muslim terhadap Psikologi Islam

Dari hasil pengolahan data terhadap hasil wawancara dan FGD, diperoleh beberapa tanggapan tentang tema sikap dan pemahaman terkait dengan Psikologi Islam. Sikap yang disampaikan responden dalam berbagai bentuk pernyataan antara lain: menerima dengan baik kehadiran Psikologi Islam, terbuka dengan eksistensinya, sangat setuju dengan kehadiran

Psikologi Islam di tengah masyarakat Kalimantan Selatan yang identik dengan religius dan islami. Hal lain yang juga menjadi dasar sikap para responden merasa optimis dengan Psikologi Islam tersebut karena menurut mereka pengembangannya sangat baik dan akan banyak manfaatnya bagi orang banyak, khususnya kalangan muslim. Apalagi permasalahan manusia yang semakin hari semakin beragam, dan kadangkala tidak bisa selesai dengan tuntas apabila hanya menggunakan ilmu psikologi. Berikut kutipan dari pernyataan responden:

“Mengingat sifat manusia itu ada plus dan minus, pendekatan psikologi Islam atau spiritual cukup ampuh untuk menghadapi berbagai fenomena di sini khususnya” (responden ST)

“Islam adalah way of life, karena selalu ada jalan keluar dari setiap keadaan karena sebenarnya yang tertuang dalam Alquran dan Hadis sudah terverifikasi mulai dari zaman Nabi Adam As. hingga Nabi Isa As. dan disimpulkan pada zaman Nabi Muhammad Saw. Permasalahan pada manusia yang ada saat ini hanyalah pengulangan dari masalah-masalah yang telah ada di zaman nabi-nabi terdahulu, termasuk masalah-masalah psikologis” (responden DA)

Sementara untuk tema persepsi juga termasuk beragam dalam memahami Psikologi Islam. Terlihat pada ungkapan responden di bawah ini:

“Bahwa Psikologi Islam yaitu psikologi dengan pendekatan Islam dan psikologi yang berlandaskan dengan Alquran dan Hadis” (responden CH)

“Psikologi Islam adalah integrasi yaitu menyamakan frekuensi antara psikologi dan Islam, basisnya dikembalikan ke Alquran dan Hadis” (responden TH)

“Psikologi Islam itu artinya ilmu psikologi umum yang diintegrasikan dengan ilmu agama Islam, hakikatnya integrasi merupakan pemikiran untuk menjadikan wawasan Islam mengenai manusia sebagai landasan psikologi, mengembalikan ke fitrah” (responden ST)

“Psikologi Islam itu adalah integrasi psikologi dengan Islam dengan memasukkan unsur-unsur nuansa islami” (responden DA)

Berdasarkan tema mengenai pemahaman mereka tentang definisi Psikologi Islam dapat disimpulkan bahwa definisi Psikologi Islam diantaranya: 1) Psikologi Islam adalah integrasi antara ilmu psikologi dan keislaman yang berlandaskan Alquran dan Hadis, 2) Psikologi Islam artinya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ibadah, 3) Psikologi Islam berarti ilmu Psikologi dengan pendekatan Islam, 4) Psikologi Islam artinya ilmu psikologi yang bernuansa nilai-nilai keislaman.

Penerapan Psikologi Islam dalam Praktek Psikolog Muslim

Tema untuk penerapannya sendiri terdiri dari berbagai kasus serta pengalaman berpraktek para responden. Menurut responden, penerapan Psikologi Islam tidak hanya dimulai saat memberikan intervensi tetapi dimulai dari etika dalam melayani klien. Integrasi nilai-nilai islami sudah diterapkan dari proses pelayanan kepada klien.

“Mempraktekkan Psikologi Islam itu mulai mana memulainya yaitu dari pertemuan pertama proses memberikan layanan. Begitu juga dalam proses konseling saat ini saya lebih banyak membawa ke arah rumus Allah dalam perilaku dan eksistensi manusia di muka bumi ini” (responden CH)

“Penerapannya dalam pelayanan psikologis lebih memunculkan dan mengedukasi para klien tentang dasar kehidupan manusia dan eksistensi dirinya. Setelah itu breakdown kepada permasalahan yang sedang dialami klien. Karena segala sesuatu yang terjadi

diizinkan Allah Swt. semua ada maksud dan tujuannya, setelah proses emosional sudah cair dan tidak terhambat” (responden AF)

“Penerapan psikologi Islam dimulai sejak tahap proses terapi diberikan, yaitu dimulai dari tauhid, ini untuk memodifikasi mindset klien dan arah problem solvingnya” (responden DA)

Pada tataran aplikatif untuk Psikologi Islam sebenarnya menurut para responden tidak khusus pada kasus-kasus tertentu. Semua masalah bisa diselesaikan dengan pendekatan Psikologi Islam. Kasus-kasus tertentu juga lebih mudah ditangani ketika menggunakan pendekatan Psikologi Islam. Berikut adalah ungkapan pengalaman responden terkait penerapan Psikologi Islam dalam praktek:

“Kalau sepengalaman saya, banyak kasus yang dapat diselesaikan dengan pendekatan Psikologi Islam baik kasus keluarga terutama kasus keretakan rumah tangga, meminta klien untuk melakukan pendekatan kepada Allah dan meningkatkan ibadah-ibadah, ada juga kasus ingin bunuh diri, relatif lebih mudah dengan pendekatan religi dalam penanganannya” (responden ST)

“Bentuk penerapan dalam intervensi, misalnya melakukan CBT, positif self talk yang lebih diarahkan kepada husnudzon kepada Allah, manusia dan dirinya sendiri terkait dengan hal-hal yang timbul dari dirinya sendiri” (responden MF)

Responden lain juga memiliki pengalaman lebih spesifik terhadap penanganan kasus pada praktek mereka, berikut pernyataannya:

“Penerapan Psikologi Islam biasanya memasukkan unsur-unsur fitrah dan transpersonal. Seseorang harus kembali kepada eksistensi dirinya... taubat, tindakan kembali kepada fitrah, sebuah kunci untuk membuka keadaan-keadaan, kembali menjadi putih, maka akan membuka jalan yang baru. Akan dapat hal

lain yang baik. Seperti rindu, khusuk, dimulai dari taubat atau pembersihan dalam penanganan kasus depresi” (responden TH)

“Kasus yang dihadapi karena seringkali bergelut dengan orang tua, maka dalam intervensi konseling memasukkan konsep tawakal terutama pada orang tua dengan anak ABK” (responden RA)

“Menangani orang yang hidupnya dalam keadaan yang tidak bisa berubah tapi masih tidak bisa diterima sepenuhnya dengan konsep ikhlas dan tawakal” (responden DA)

Selain itu, menurut responden konsep integrasi psikologi dan Islam yang sudah pernah ada dalam terapi maupun pelatihan juga dilakukan, misalnya memberikan terapi zikir pada narapidana narkoba, atau kasus-kasus kecemasan dan depresi. Konseling qurani dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh klien. Keuntungannya menurut sebagian responden adalah muncul *insight* jauh lebih cepat dibanding dengan metode lainnya karena dikembalikan dengan fitrahnya.

Bentuk implementasi lainnya bisa dilakukan dengan perpaduan intervensi dari barat dengan Islam, misalnya dalam SEFT (*Self Emotional Freedom Therapy*), Psikologi Transpersonal, terapi nafas dengan zikir.

“Konsep yang menurut saya paling dapat diterima itu adalah konsep fitrah ya, konsep fitrah interpersonal, kalau kajian dari Islam itu tobat, rujuk, kembali, artinya dalam suatu hal yang sifatnya itu bisa membuat seorang itu kembali ke fitrah, itu harus menunjuk kepada Allah, kepada eksistensi terus saya melakukan konsikuen personal secara teknis oke” (responden TH)

“Menggunakan terapi kognitif islami pada proses konselingnya mengarah pada esensi adanya manusia dan ayat dalam Alquran yang menyatakan tiap ada masalah pasti ada jalan keluarnya” (responden SK)

Penerapan Psikologi Islam dalam praktek yang dilakukan sebagian responden mengatakan bahwa perlu memperhatikan agama klien, selain itu juga diperlukan kepekaan dalam menangkap penerimaan klien, artinya tidak menunjukkan reaksi-reaksi penolakan terhadap nilai-nilai keislaman baik dalam proses konseling maupun terapi/ *treatment*.

Kendala dalam Penerapan Psikologi Islam

Tema ketiga dalam penelitian ini yaitu terkait dengan kendala penerapan Psikologi Islam dalam prakteknya. Secara umum para responden berpendapat bahwasanya dalam proses penerapannya ada dua faktor yang menjadi kendala yaitu faktor dari dalam diri psikolog itu sendiri dan juga klien yang dihadapi. Berikut kutipan pendapat dari responden:

“Dalam proses menerapkan Psikologi Islam kendalanya ada pada psikolog itu sendiri, apabila ia ingin total dalam penerapan Psikologi Islam ia wajib mempelajari bukan dari khazanah buku-buku teks melainkan juga dengan mengambil keilmuan berdasarkan pengalaman praktek tasawuf dari sumber-sumber pengetahuan yang terpercaya seperti alim ulama yang memiliki kedekatan hubungan dengan Allah” (responden TH)

“Sebagai psikolog Muslim yang menerapkan Psikologi Islam dalam prakteknya maka psikolog itu perlu mengupas Alquran tidak hanya mengaji tapi lebih mengaji betul, mencari makna dan tafsir, misalnya konsep qana`ah, mungkin kalau dalam psikologi kita mengenal ada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dalam membentuk tingkah laku seseorang, maka untuk itu kita juga perlu mencari tahu apa saja kaitannya ketiga aspek itu dengan qana`ah” (responden AF)

“Kendala ada di kita sendiri, selain kita mempelajari buku atau teori tentang psikologi maupun jurnal penelitian namun secara Islam yaitu Alquran juga perlu kita kaji, tidak hanya membaca nash (isi) saja tapi mencoba mengkaji maknanya” (responden HP)

“Salah satu permasalahannya dalam prakteknya adalah tentang kepiawaian kita sebagai psikolog dalam memodifikasi cara praktek kita sehingga bisa dimasukkan nilai keislaman. Sehingga Alquran dan Hadis itu memang benar-benar harus dikuasai” (responden DA)

“Kendala lainnya adanya ‘penolakan’ dari psikolog itu sendiri, hal ini menjadi tantangan untuk para psikolog. Salah satu solusinya adalah dengan mengaji, belajar lebih dalam benar-benar dalam hal ilmu agama, contohnya memperbanyak mendengar ceramah, mencari guru dalam mempelajari ilmu agama, makanya di Islam dikenal dengan keabsahan ilmu yang disebut dengan ‘sanad’, pada dasarnya substansi psikologi itu sebenarnya telah ada dalam pemikiran Islam, kajian tafsirnya, kajian tasawufnya, kalau tidak belajar hal tersebut dengan benar, saya rasa akan sulit dalam mengintegrasikan” (responden ST)

Sedangkan untuk faktor eksternal biasanya dari klien sendiri, penerimaan dari klien tentu berbeda-beda, misalnya klien yang memiliki dasar agama yang rendah, atau klien yang menolak ketika psikolog memberi tahu tentang konsep-konsep Islam, adanya *blocking* dari klien tentang “penyerahan diri” kepada Allah. Berikut hasil pendapat responden:

“Klien yang memiliki dasar agama yang rendah, selama hidup tidak menerapkan pedoman agama dalam kehidupan sehari-hari” (responden HF)

“Klien umumnya lebih menyukai penjelasan masalah atau kasus yang ditimpanya dari perspektif psikologi yang mendalam dan kontekstual” (responden SH)

“Adanya blocking dari klien tentang penyerahan diri kepada Allah karena pemahaman tawakal yang dangkal” (responden NS)

Dari hasil wawancara terkait penerapan Psikologi Islam dalam praktek Psikolog Muslim maka dapat disimpulkan bahwasanya Psikolog

Muslim memiliki sikap dan penerimaan yang positif terhadap Psikologi Islam, walaupun pemahaman mereka sendiri cukup bervariasi terhadap Psikologi Islam namun pada dasarnya kesamaannya terletak pada sumber utama rujukan Psikologi Islam yaitu pada Alquran dan Hadis, pada kenyataannya mereka merasa masih perlu meningkatkan kemampuan dan juga *skill* serta keyakinan atau kepercayaan diri dalam penerapan Psikologi Islam dalam menghadapi berbagai kasus di lapangan.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki sikap yang proaktif yaitu bersikap positif terhadap Psikologi Islam. Seperti yang dikatakan Nashori (1996), bahwa sikap Psikolog Muslim atau ilmuwan psikolog terhadap Psikologi Islam terbagi menjadi tiga ada yang proaktif, apatik dan antagonistik. Namun untuk responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki respon yang positif, terbuka dan menerima serta optimis dengan perkembangan Psikologi Islam.

Optimisme yang responden rasakan khususnya karena masyarakat Banjar yang mayoritas beragama Islam tentunya akan lebih mudah diterima ketika pendekatannya juga memiliki nuansa Islam yang kental. Latar belakang kebudayaan dan karakteristik masyarakat Banjar sendiri membuat Psikologi Islam lebih sesuai untuk aplikasi dalam penanganan kasus-kasus psikologis. Hal ini juga disebabkan psikologi kontemporer yang umumnya dibangun oleh ilmuwan psikologi barat dirasa kurang tepat dengan situasi pada budaya timur dan khususnya sebagian individu Muslim di Indonesia. Budaya barat yang liberal dan sekuler, menyebabkan banyak bias ketika diterapkan untuk budaya timur terutama dalam konteks budaya Islam (Hamim, 2010). Selain itu Psikologi Islam juga dianggap menempatkan kembali kedudukan agama (faktor Tuhan–spiritual) dalam kehidupan manusia (Zulkarnain, 2019).

Secara umum dari pemahaman responden akan definisi Psikologi Islam dapat dikategorikan menjadi empat yaitu: a) Psikologi

Islam adalah integrasi antara ilmu psikologi dan keislaman yang berlandaskan Alquran dan Hadis, b) Psikologi Islam artinya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ibadah, c) Psikologi Islam berarti ilmu Psikologi dengan pendekatan Islam, d) Psikologi Islam artinya ilmu psikologi yang bernuansa nilai-nilai keislaman. Secara umum pemahaman Psikolog Muslim di Kalimantan Selatan cukup baik karena dari penelusuran literatur definisi tentang Psikologi Islam sendiri sebenarnya cukup beragam, Daradjat memberikan definisi Psikologi Islam adalah “Ilmu yang berbicara tentang manusia terutama kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (Alquran dan Hadis), akal, indera dan intuisi” (Mubarok, 2002).

Sementara itu Mujib dan Mudzakir (2002) menawarkan definisi lain yaitu kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Lain halnya dengan Husain (2006) dalam bukunya menyatakan bahwa Psikologi Islam melibatkan integrasi teoretis dan penerapan praktis prinsip-prinsip Islam baik tentang bimbingan konseling, pengembangan kepribadian, terapi, kesehatan positif dan banyak bidang lainnya.

Ancok dan Nashori (2011) mengartikan Psikologi Islam sebagai ilmu yang mempelajari manusia dengan berlandaskan pada Islam. Dari beberapa pemaparan terkait dengan definisi Psikologi Islam maka dapat dikatakan bahwa pengertian Psikologi Islam sendiri cukup beragam. Afrinaldi (2015) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa definisi dan konseptual dari Psikologi Islam sendiri sampai sekarang belum ada kesepakatan universal, bahkan sampai sekarang masih bisa diperdebatkan. Perbedaan dalam definisi Psikologi Islam terletak pada sumber referensi, lebih lanjut ia mengatakan persamaan dari Psikologi Islam terkait dengan pondasinya dari Alquran dan Hadis hanya dua hal ini yang menjadi sumber rujukannya, yang mana kemudian para ilmuwan

menguraikan makna psikologis dan mengkonseptualisaskannya ke dalam pemahaman dan praktek psikologi (Afrinaldi, 2015).

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa responden dalam penerapan Psikologi Islam sebagian besar berupaya mengembangkannya atau turut mempraktekannya walaupun diakui mereka masih belum optimal karena beberapa kendala. Penerapannya sendiri dimulai dari awal pelayanan (etika dalam melayani klien, kepribadian psikolog itu sendiri juga harus mencerminkan keislaman) dan pada saat memberikan intervensi baik konseling maupun terapi. Kasus-kasus yang dihadapi oleh mereka dalam menerapkan Psikologi Islam juga beragam dan semuanya bisa saja diintegrasikan dengan nilai atau pendekatan ibadah. Kasus-kasus yang bisa ditangani dengan Psikologi Islam ada yang tergolong berat misalnya depresi, keinginan bunuh diri, masalah keluarga; perceraian, keretakan perkawinan atau pengasuhan anak dan lain-lain, atau yang sifatnya ringan misalnya dalam masalah kepercayaan diri.

Psikologi Islam sebenarnya dapat diaplikasikan dalam membantu seseorang untuk memahami banyak hal dalam diri manusia, ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, evaluasi diri baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Jika pemahaman diri menghadapi perilaku menyimpang, Psikologi Islam berusaha menawarkan berbagai konsep *ilahiyah*, untuk kehidupan berkualitas yang lebih baik dan bahagia (Afrinaldi, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa penerapan Psikologi Islam yang dilakukan juga menggunakan pendekatan tradisi umat Islam yang sudah dilakukan oleh responden, yang mana intervensi berbasis ibadah. Misalnya penggunaan zikir, tawakal, salat dan lain-lainnya, hal ini dilakukan untuk pengembalian manusia itu sendiri pada fitrahnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ancok dan Nashori (2011) bahwa dalam Psikologi Islam ilmu pengetahuan dikaji dengan semangat spiritual, baik pikir maupun zikir

keduanya dipakai untuk saling mendukung memahami manusia.

Hawari (2007) juga mengatakan zikir adalah terapi kejiwaan yang lebih tinggi dari psikoterapi biasa, karena metode ini mengandung unsur spiritual dari agama, yang menghasilkan harapan, kepercayaan diri yang kemudian dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Do'a dan zikir adalah konsep agama yang berisi harapan. Konsep ini relevan ketika disandingkan dengan psikologi karena konsep dari psikologi yaitu untuk mengelola jiwa manusia yang selalu berada dalam kenyamanan.

Nashori (2002) dalam bukunya Agenda Psikologi Islam juga menegaskan bahwa Psikologi Islam mempunyai potensi untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern, terutama problem psikologis. Psikologi Islam dengan menyadari fitrah manusia yang secara alami cenderung untuk menyembah tuhan, mencoba memenuhi kebutuhan paling mendasar manusia dengan menyadarkan, menuntun atau mendorongnya secara sadar memenuhinya. Psikologi Islam menitikberatkan pada perilaku-perilaku individu terkait dengan keyakinannya kepada Allah, termasuk bagaimana individu tersebut melaksanakan berbagai macam perintah keagamaan sesuai dengan Alquran dan Hadis, bila dikaitkan dengan konsep ontologi maka hal ini menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Selain intervensi yang murni dan bersumber dari ajaran Islam, intervensi integrasi Islam dan psikologi juga dilakukan oleh Psikolog Muslim.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan Psikologi Islam adalah faktor internal dari psikolog Muslim itu sendiri. Keyakinan dan kepercayaan terhadap Psikologi Islam menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses penerapannya. Hal ini seperti yang dikatakan Zaharuddin (2013) bahwasanya Psikologi Islam mempunyai nilai tambah yang tidak dimiliki oleh psikolog kontemporer lainnya, namun sayangnya di kalangan Psikolog Muslim sendiri masih tidak terdapat kepercayaan terhadap ilmu ini.

Selain itu, kemampuan baik pengetahuan, keterampilan maupun wawasan Psikolog

Muslim dalam penerapan Psikologi Islam juga menjadi faktor penting. Zaharuddin (2013) mengungkapkan alasan mengapa Psikologi Islam masih berputar pada kalangan terbatas, karena sulit ditemukan sumber daya insani yang memiliki pengetahuan integratif antara Islam dan psikologi. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ancok dan Nashori (2011) yang mengatakan bahwa dibutuhkan seorang psikolog yang musafir untuk pengembangan dan pengaplikasian pendekatan-pendekatan Psikologi Islam di Indonesia.

Adz-Dzakiey (2018) juga sependapat bahwasanya ketika psikolog Muslim memiliki perhatian yang sangat besar untuk menerapkan Psikologi Islam maka ada beberapa syarat yang harus mereka siapkan, yaitu: 1) pemahaman yang dalam tentang pesan-pesan Alquran secara historis (*tanzil*) dan secara hakikat (*tanzih*), 2) pemahaman yang dalam tentang pesan-pesan *As-Sunnah* secara historis (syariat) dan secara hakikat, 3) ia harus sebagai pelaku dari ilmu yang dibangunnya bukan hanya sebagai pengamat atau komentator, 4) penguasaan Ilmu Hakikat dan Ilmu Tasawuf yang cukup, 5) adanya hubungan batin yang kuat dengan yang maha Psikolog yaitu Allah Swt. dan Rasul-Nya Muhammad Saw., serta 6) adanya keterbukaan antara ilmuwan yang menguasai ilmu ketuhanan dan ilmu-ilmu keislaman atau kemakhlukan, khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan manusia sehingga akan lebih mudah melahirkan disiplin ilmu secara komprehensif dan *teamwork*.

Penerapan Psikologi Islam menjadi salah satu tantangan bagi Psikolog Muslim dalam upaya pengembangan Psikologi Islam, diharapkan Psikolog Muslim akan mampu menyediakan pendekatan-pendekatan yang sifatnya praktis yang berguna bagi penyembuhan manusia maupun peningkatan kualitas manusia. Hasil penelitian ilmiah juga dapat menjadi rujukan dalam menerapkan Psikologi Islam ke dalam ranah praktik (Susanty, 2018).

Simpulan

Eksistensi Psikologi Islam direspon secara positif oleh Psikolog Muslim. Mereka juga optimis terhadap perkembangannya di masa depan, apalagi untuk masyarakat muslim, maka Psikologi Islam dirasa sangat tepat dan mudah diterima. Implementasi Psikologi Islam yang dilakukan oleh Psikolog Muslim dalam prakteknya dimulai dari proses etika pelayanan, proses konseling dan terapi atau terapi lainnya dengan banyak menggunakan konsep integrasi. Kasus-kasus yang ditangani juga beragam, walaupun ada kendala-kendala dalam proses penerapannya, harapannya ke depan pengembangan kompetensi Psikolog Muslim yang menggunakan pendekatan Psikologi Islam perlu ditingkatkan untuk menghadirkan sumbangan Islam bagi kemanusiaan.

Referensi

- Adz-Dzakiey, H. B. (2018). *Pengantar psikologi Islam*. PP. Raudhatul Muttaqien.
- Afrinaldi, A. R., & Arif, M. (2015). Psycho religious therapy through prayers and dzikir in Islamic psychology perspective. *Journal Science and Economics*. 200-205.
- Agustin, L. (2018). Intervensi psikologi Islam: Model konseling kelompok dengan teknik self management tazkiyatun nafs. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2).75-86.
- Ahya, A. (2019). Eksplorasi dan pengembangan skala qana`ah dengan pendekatan spiritual indigenous. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1). 13-27. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7834>
- Ancok, D., & Nashori, F. (2011). *Psikologi Islami. Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Karam, C. Y. (2018). Islamic psychology: Toward a 21st century definition and conceptual framework. *Journal of Islamic Ethic*, 2. 97-109. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340020>
- Badri, M. (1994). *The dilemma of moslem psychologist*. Terj. Siti zainab luxfiati. Pustaka Firdaus.

- Baharuddin. (2004). *Paradigma psikologi islami*. Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma psikologi islami: Studi tentang elemen psikologi dari Alquran*. Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (1995). *Integrasi psikologi dengan Islam*. Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Belajar.
- Bastaman, H. D. (2005). Dari KALAM sampai ke API. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1). 5-15.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Sage.
- Dennis, F. G. (2001). *Bekerja sebagai Psikolog*. Erlangga.
- Dewi, S., & Huda, M. J. (2013). Dikotomi paradigma psikologi islami: Studi kasus sejarah integrasi antara ilmu dan Islam di Indonesia. *Proceeding Annual International Confrence on Islamic Studies ke XIII*.
- Fairuzzahra, D. A., Aryandari, D., & Purwadi, M. (2018). Hubungan antara husnudzon dan kecemasan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2). 69-74.
- Farmawati, C., & Hidayati, N. (2018). Penyusunan dan pengembangan alat ukur islamic personality scale (IPS). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2). 19-30. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.4318>
- Fathoni, A. B., Verina, A., Rahmah, B., Paiqotul, N., & Ramdani, Z. (2020). Defining tabayyun as a psychological attribute: Study of thematical exploration. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH2019) Advancing Scientific Thought for Future Sustainable Development* (January).
- Gumiandari, S. (2011). Kepribadian manusia dalam perspektif psikologi Islam (Telaah kritis atas psikologi kepribadian modern). *Jurnal Holistik*, 12(1). 259-296.
- Hamim. (2001). Religious anthropocentrism: The discourse of islamic psychology among Indonesian muslim intellectual Islam. *Journal of Indonesian Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.2.341-357>
- Hasan, A. B. P. (2012). Psikologi Islam sebagai ilmu pengetahuan: Epistemologi dan pengembangan di masa depan. *Jurnal Psikologi*, 5(1). 1-29.
- Hawari, D. (2007). *Do'a dan dzikir sebagai pelengkap terapi medis*. PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Husain, A. (2006). *Islamic psychology: Emergency of a new field*. Global Vision Publishing House.
- Ismail, K., & Anwar, K. (2011). Psikologi Islam: Suatu pendekatan psikometrik remaja beresiko. *Jurnal e-Bangi: Jurnal Dakwah, Sosial dan Kemanusiaan*, 6(1). 77-89.
- Ismail, K., & Anwar, K. (2017). Gagasan gerakan psikologi Islam: Suatu pendekatan psikometrik. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(1). 137-151.
- Mubarok, A. (2002). *Psikologi dakwah*. Pustaka Firdaus.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah & kepribadian Islam, Sebuah pendekatan psikologis*. Darul Falah.
- Mujib, A. (2005). Pengembangan Psikologi Islam melalui pendekatan studi Islam. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1). 21.
- Najati, M. U. (2003). *Psikologi dalam tinjauan hadits Nabi*. Mustaqiim.
- Nashori, F. (1996). Fase-fase perkembangan psikologi islami. *Jurnal Psikologika*, 1(1). 23-35.
- Nashori, F. (2002). *Agenda psikologi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nashori, F. (1994). *Membangun paradigma psikologi Islam*. Sipsess.
- Nurjan, S. (2017). Refleksi psikologi islami dalam dunia psikologi di Indonesia. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). 63.
- Othman, N., & Mohammad, K. A. (2019). Applying the main concepts of islamic psychology to islamic counseling.

- International Journal of Academic Research in Business & Social Science*, 9(5). 383-393.
- Purwanto, Y. (2007). *Epistemologi psikologi Islam dialektika pendahuluan psikologi barat dan psikologi islami*. PT. Refika Aditama.
- Ramdani, Z., Supriyatin, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan pengujian instrumen alat ukur kesabaran sebagai bentuk coping strategy. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 97-106. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.2955>
- Retnowati, S. (2011). Pengaruh pelatihan rileksasi dengan dzikir untuk mengatasi kecemasan ibu hamil pertama. *Jurnal Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(1), 1-22.
- Rusdi, A. (2016). Syukur dalam psikologi Islam dan konstruksi alat ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2). 37-54.
- Rusdi, A. (2017). Rida dalam psikologi Islam dan konstruksi alat ukurnya. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1). 95-117.
- Rusdi, A. (2018). Pengembangan skala hasad dalam psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 117-130.
- Safitri, N., Rachmadi, A. G., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran: Studi komparasi perspektif psikologi barat dan Islam. *Jurnal Psikologika*, 24(2).
- Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji validitas konstruk indonesian-psychological measurement of islamic religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5494>
- Sari, E. P., & Sofia, N. (2018). Konstruksi alat ukur amanah dalam perspektif Al Quran dan Hadits. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1). 13-26.
- Saputro, I., Hasanti, A. F., & Nashori, F. (2017). Qanaah pada mahasiswa ditinjau dari kepuasan hidup dan stress. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris*, 3(1). 11-20.
- Sartika, A., & Kurniawan, I. N. (2015). Skala tawakal kepada Allah: Pengembangan ukuran psikologis surrender to god dalam perspektif Islam. *Jurnal Psikologika*, 20(2). 129-142.
- Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. (2003). *Indonesia's population: Ethnicity and religion in a changing political landscape*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Susanty, R. (2018). Konstruksi alat ukur dalam penelitian psikologi Islam. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 5(1). 98-112.
- Wardaningsih, S., & Widyaningrum, D. P. (2018). Pengaruh intervensi do'a dan dzikir al-ma'tsurat terhadap skor depresi pada pasien diabetes melitus di puskesmas melati 1. *Indonesian journal of Nursing Practices*, 2(2), 54-60.
- Yudiani, E. (2013). Pengantar psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 14(2). 175-186.
- Yusuf, A. R. (2019). Pengembangan alat ukur khusyuk sholat dalam kaitan pengaruh positifnya bagi kesehatan. *Jurnal Magna Medica: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 6(1), 88-93.
- Zaharuddin. (2013). Telaah kritis terhadap pemikiran psikologi Islam di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 19(1), 163-183.
- Zulkarnain. (2019). Eksistensi perkembangan mazhab psikologi Islam sebagai aliran baru dalam psikologi. *Journal of Psychology, Religion and Humanity*, 1(1). 20-35.

